

**PENGARUH OVERVALUED EQUITIES DAN EARNINGS MANAGEMENT
TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN GOOD CORPORATE
GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**M. Wahyuddin Abdullah
Suardi**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Jl. H.M. Yasin Limpo No. 63 Samata Gowa
tosir_wahyu@yahoo.com

Abstract: *This study aims to examine and determine the effect of overvalued equities and earnings management on the quality of earnings. In addition, this study was to test aims good corporate governance variables moderate the relationship between variables overvalued equities and earnings management on the quality of earnings. The sample used in this study is a manufacturing company that registered the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2012-2014. Total sample of 27 companies using purposive sampling technique. Methods of data analysis using multiple regression and moderating regression analysis approach absolute value of the difference. The results showed that the overvalued equities positive and significant impact on the quality of earnings, earnings management and significant negative effect on earnings kualitas. Good corporate governance is overvalued equities memoderasi influence on the quality of earnings and earnings management influence on the quality of earnings.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui pengaruh *overvalued equities* dan *earnings management* terhadap kualitas laba. Selain itu Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji variabel *good corporate governance* memoderasi hubungan antara variabel *overvalued equities* dan *earnings management* terhadap kualitas laba. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2014. Total sampel berjumlah 27 perusahaan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Metode analisis data menggunakan regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan nilai selisih mutlak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overvalued equities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. *Earnings management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. *Good corporate governance* memoderasi pengaruh *overvalued equities* terhadap kualitas laba maupun pengaruh *earnings management* terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: *Overvalued Equities, Earnings Management, Good Corporate Governance, Kualitas Laba.*

PENDAHULUAN

Masuknya pasar global dan *free trade market* semakin memojokkan persaingan antar perusahaan, tentunya hal-hal tentang memanipulasi tidak mudah terelakkan untuk dilakukan dalam pasar modal. Meckling (2005) mengungkapkan bahwa *Conceptualizes Overvaluation Equity* merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme berlebihan namun tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih *overvalued*. Tekanan untuk memenuhi target pendapatan yang semakin realistis menjadi lebih besar, memaksa manajer untuk terlibat dalam manipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi pasar (Meckling, 2005). Bukti empiris telah mendukung proposisi Meckling, hal ini menjadikan proposi Meckling tersebut dapat di benarkan kondisinya bahwa *Overvalued Equities* terjadi apabila perusahaan memanipulasi harga saham mereka, namun nominal saham perusahaan tidak mencerminkan nilai atau kinerja perusahaan tersebut. Chi dan Gupta (2009) misalnya menemukan hubungan positif antara *overvaluation equities* dan pendapatan meningkatkan manajemen laba.

Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan supaya terlihat negatif. Houmes dan Skantz (2010) juga menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat *overvalued*. Menurut Schipper (dikutip oleh Antonia, 2008) manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba. Sedangkan Healy dan Wahlen (1999) dalam Beneish (2001), menyatakan bahwa manajemen laba terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi-transaksi yang mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan. Informasi laporan keuangan dapat mendukung para penggunanya untuk mengambil keputusan ekonomi yang lebih baik. Meskipun terkadang pihak manajemen perusahaan atau pemegang pertanggungjawaban belum sepenuhnya atau belum benar-benar melakukan tugasnya dengan baik dan benar terkait dengan penyajian informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik (Boediono, 2005). Namun komunikasi yang dilakukan perusahaan menggunakan laporan keuangan dapat saja menjadi tidak baik dan tidak transparan, yang disebabkan oleh keterlibatan kepentingan manajemen dalam laporan tersebut. Dalam kasus ini, manajemen mempengaruhi laporan keuangan untuk tujuan kepentingan manajemen itu sendiri. Gumanti (2000) menyatakan bahwa manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan karena mereka mengharapkan manfaat dari tindakan yang dilakukannya. Kondisi ini menjadi menarik untuk diamati karena

mampu memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu.

Lemahnya *corporate governance* merupakan salah satu penyebab krisis keuangan di Indonesia, sekaligus mengindikasikan kegagalan laporan keuangan mencapai tujuannya dalam menyampaikan fakta riil mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya terutama informasi terhadap laba kepada para penggunanya. *Good corporate governance* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme *corporate governance* ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba.

Penelitian Siallangan & Mas'ud (2006) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* (kepemilikan manajerial dan komite audit) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Boediono (2005) dalam penelitiannya terhadap Emiten Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta yang menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komposisi dewan komisaris) memberikan pengaruh terhadap kualitas laba dengan tingkat yang lemah. Rachmawati & Hanung (2007) dipenelitiannya menemukan bahwa keberadaan komite audit dan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *discretionary accrual* (kualitas laba).

Penelitian Nasution & Doddy (2007) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menemukan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Widiatmaja (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ujiyantho & Bambang (2007) dalam penelitiannya pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *overvalued equities* dan *earnings management* terhadap kualitas laba dan untuk mengetahui *good corporate governance* memoderasi *overvalued equities* dan *earnings management* terhadap kualitas laba.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Sinyal

Signalling theory atau teori sinyal dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Menurut Wolk

(2001) teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pasar modal. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal-sinyal pada pengguna laporan keuangan dalam hal ini investor dan kreditur serta penggunaan lainnya.

Teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1997), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan mendorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Fala, 2007). Untuk mengurangi asimetri informasi yang dimaksud adalah penggunaan konservatisme yang digunakan oleh manajemen bertujuan agar peningkatan laba periode selanjutnya akibat dari keterlambatan pengungkapan laba periode sebelumnya menyebabkan kinerja manajemen akan dinilai baik serta akan diperolehnya tanggapan positif dari para pihak eksternal.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) mengidentifikasi potensi konflik kepentingan antara pihak-pihak dalam perusahaan yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam berbagai cara yang berbeda (Almilia dan Sifa, 2006). Teori keagenan menekankan pada penentuan pengaturan kontrak yang efisien dalam hubungan pemilik dengan agen. Kontrak yang efisien merupakan kontrak yang jelas untuk masing-masing pihak yang berisi tentang hak dan kewajiban, sehingga dapat meminimalkan konflik keagenan (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006). Menurut Eisenhardt (1989), bahwa teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi yaitu asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), dan asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu (1) *self-interest*, yaitu sifat manusia untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri, (2) *boundedrationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas dan (3) *risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memilih mengelak dari risiko.

Salah satu cara yang paling efisien dalam rangka untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan keberadaan peraturan dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan untuk mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda (Boediono, 2005). *Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat digunakan pemegang saham dan kreditur perusahaan untuk mengendalikan tindakan manajer (Nuryaman, 2007). *Corporate governance* tersebut dapat berupa kepemilikan institusi, komisar independen, kepemilikan manajerial, kualitas audit agen (Setyapurnama dan Norpratiwi, 2006).

Overvalued Equities

Overvalued Equities adalah suatu kondisi dimana manager perusahaan memanipulasi harta atau asset perusahaan demi memenuhi keinginan atau target pasar dalam suatu wilayah atau dapat disebut juga *earning kosmetik*. Menurut Meckling (2005) *Conceptualizes Overvaluation* ekuitas merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme yang berlebihan yang tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Hal ini membuat perusahaan menjadi lebih *overvalued*, tekanan untuk memenuhi target pendapatan yang semakin realistis menjadi lebih besar sehingga memaksa manager untuk terlibat dalam manipulasi laba untuk memenuhi atau mengalahkan ekspektasi pasar (Meckling, 2005). Dalam sub-bagian ini, peneliti akan menggunakan beberapa proksi untuk menghitung bagaimana terjadinya *overvalued equities*. Proksi yang pertama adalah PER (*Price Earning Ratio*), Pengertian *Price Earning Ratio* yaitu merupakan cerminan rupiah yang berani dibayar investor untuk setiap rupiah laba (Arifin,2005:152), Model PER sebagaimana namanya, berdasarkan diri atas rasio antara harga saham per lembar dengan EPS (Husnan,2003:288).

Price Book Value (PBV) merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *book value* suatu saham. *Book value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan (Syamsuddin, 2007:75). Untuk perusahaan yang berjalan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (Hartono, 2003:79). Tetapi untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* tidak mencari nilai intrinsik dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan *cut off* 1 yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*). Penentuan ini berdasarkan pada teori yang diungkapkan Husnan (2003:27)

Untuk Proksi ketiga yaitu *Abnormal Return* (*AbnRet*), menurut Alfahrisy (2012) merupakan selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat keuntungan yang diharapkan. *Abnormal return* sering digunakan sebagai dasar pengujian efisiensi pasar. pasar dikatakan efisien jika tidak satu pun pelaku pasar yang menikmati *abnormal return* dalam jangka waktu yang cukup lama. Akan tetapi, *abnormal return* dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja surat berharga.

Earnings Management

Earnings Management (Manajemen laba) adalah suatu bentuk penyimpangan dalam proses penyusunan laporan keuangan, yaitu mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan. Cara pemahaman atas manajemen laba dibagi menjadi dua (Rahmawati, 2006), yaitu: Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manager untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs* (*opportunistic earnings management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient*

contracting (efficient earnings management), dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Proksi manajemen laba pada penelitian ini menggunakan model Healy (1985) dalam Sari dan Bandi (2010). Model yang digunakan adalah estimasi akrual kelolaan, pada model ini diasumsikan akrual non kelolaan pada periode t diperkirakan 0. Estimasi kelolaan distandarisasi dengan total aset dengan maksud untuk mengantisipasi distorsi ukuran perusahaan.

Kualitas Laba

Menurut Schipper dan Vincent (2003) dalam Arif dan Bambang (2009), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik.

Di dalam laporan keuangan terkandung informasi tentang laba perusahaan. Informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Laba dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh para pengguna untuk membuat keputusan terbaik. Kualitas laba merupakan salah satu aspek penting yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini karena kualitas laba mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang.

Good Corporate Governance

Menurut Griffin (2002) pengertian *corporate governance* adalah: *The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making* Pentingnya penerapan sistem tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) masih menjadi fokus utama dalam pengembangan iklim usaha di Indonesia terutama dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi (Bapepam, 2006). *Good corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana yang telah ditanamkan oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan.

Good corporate governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return yang sesuai atas dana yang telah mereka investasikan (Shleifer & Vishny, 1996). *Good corporate governance* merupakan sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi (OECD dalam Bapepam, 2006). Sejalan dengan itu, maka struktur dari *corporate governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan

Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kesetaraan dan kewajaran diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (KNKG, 2006).

Mekanisme *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, karena kepemilikan manajerial berhubungan langsung dengan pihak manajemen dalam perusahaan terkait. Kepemilikan saham oleh manajerial, digunakan untuk menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen, ketika semakin besar kepemilikan manajerial, manajer dalam pengambilan keputusan lebih bertindak hati-hati karena ikut menanggung konsekuensi dari keputusan yang diambil. Semakin kecil kepemilikan manajerial, berarti hanya sedikit pemegang saham yang terlibat dalam mengelola perusahaan, hal ini dapat menimbulkan masalah keagenan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Faisal, 2005). Kepemilikan saham manajerial akan membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, sehingga manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian dari pengambilan keputusan yang salah.

Pengaruh *Overvalued Equities* terhadap Kualitas Laba

Meckling (2005) mengungkapkan bahwa *Conceptualizes Overvaluation* ekuitas merupakan suatu keadaan dimana harga saham suatu perusahaan melebihi nilai fundamentalnya. *Overvaluation* seperti itu sering disebabkan oleh antusiasme yang berlebihan yang tidak berkelanjutan dalam jangka panjang (Shiller, 2000). Penelitian Chi dan Gupta (2009), menemukan hubungan positif antara *equity overvaluation* dan pendapatan meningkatkan laba perusahaan. Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan. Badertscher (2011) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan *overvalued* menggunakan laba akrual baik dan nyata manajemen untuk memenuhi ekspektasi laba. Maka hipotesis dari penelitian ini beranggapan bahwa :

H₁: *Overvalued Equities* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap Kualitas Laba

Manajemen laba adalah tindakan-tindakan manajer untuk menaikkan (menurunkan) laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelola untuk tujuan menghindari kerugian dan lain sebagainya (Arif, 2012). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Hal ini karena kualitas laba mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya pada saat ini dan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi keuangan di masa yang akan datang. Manajemen laba disebabkan karena adanya ketidaksepakatan antara manajer dengan para pemegang saham yang akan

mengakibatkan munculnya sifat oportunistik manajemen. Manajemen laba juga akan mengakibatkan kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. Maka penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut:

H₂: *Earnings management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Overvalued Equities* terhadap Kualitas Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Unsur dan mekanisme *corporate governance* ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba. *Overvalued Equities* merupakan masalah yang sering muncul dihadapi oleh para investor perusahaan, dengan kecerdikan manajer masing-masing perusahaan memanipulasi laporan keuangan mereka demi mendapatkan keuntungan pribadi. Meskipun mereka mengambil keuntungan demi kepentingan pribadi, imbas yang dihasilkan dari memanipulasi baik ekuitas, laba atau rugi perusahaan yang dilakukan para manajer tidak lain adalah perusahaan itu sendiri serta para investor perusahaan terkait. Maka penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut:

H₃: *Good corporate governance* memoderasi *overvalued equities* terhadap Kualitas Laba.

Pengaruh *Earnings Management* terhadap Kualitas Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderasi

Good corporate governance merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan sekaligus mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan perusahaan, yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan perusahaan tersebut (Nur, 2012). Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan kualitas laporan keuangan akan dinilai dengan baik oleh investor. Unsur dan mekanisme *corporate governance* ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat disuatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba. Maka penelitian ini merumuskan hipotesis seperti berikut:

H₄: *Good corporate governance* memoderasi *earnings management* terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2012-2014. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*. *Purposive sampling method* digunakan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria sampel yang akan digunakan yaitu: 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2014; 2)

Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan untuk periode yang berakhir pada 31 Desember dan menggunakan mata uang rupiah; 3) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian dan mencantumkan besarnya laba kena pajak pada laporan keuangan perusahaan pada tahun 2012-2014; 4) Perusahaan manufaktur mempublikasikan laporan keuangan audit secara konsisten dengan data keuangan yang lengkap dari tahun 2012-2014; 5) Perusahaan tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan pajak, serta arus kas operasi negatif selama periode pengamatan; 6) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba persisten.

Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2014 yang didokumentasikan dalam www.idx.co.id. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit dari tahun 2012-2014. Data tersebut diperoleh dari *website* resmi yang dimiliki BEI yaitu www.idx.co.id.

Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y	: Kualitas Laba
α	: Konstanta
β_1, β_2	: Koefisien Regresi
X ₁	: <i>Overvalue Equities</i>
X ₂	: <i>Earnings Management</i>
e	: Error

Analisis regresi moderating pendekatan nilai selisih mutlak (*absolute difference value*). Menurut Ghazali (2007) uji nilai selisih mutlak dilakukan dengan cara mencari selisih nilai mutlak terstandarisasi diantara kedua variabel bebasnya. Jika selisih nilai mutlak diantara kedua variabel bebasnya tersebut signifikan positif maka variabel tersebut memoderasi hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantungnya. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 Z + \beta_4 [X_1 - Z] + \beta_5 [X_2 - Z] + e$$

Keterangan :

Y	: Kualitas Laba
α	: Konstanta
X ₁	: <i>Overvalued Equity</i>
X ₂	: <i>Earnings Management</i>
Z	: <i>good corporate governance</i>
[X ₁ -Z]	: Interaksi yang diukur dengan nilai absolute perbedaan antara <i>overvalued equities</i> dan <i>good corporate governance</i>

- [X₂-Z] : Interaksi yang diukur dengan nilai absolute perbedaan antara *earnings management* dan *good corporate governance*
 β_1 - β_5 : Koefisien regresi
e : *error term*

Overvalued equities

Adapun 3 proxi yang digunakan dalam mencari perhitungan *Overvalued Equities* ini, yakni EPS (*Earning per share*), PBV(*Price Book Value*), dan AbnRet (*Abnormal Return*). Menurut ahsan habib dan rekan, ketiga proxi tersebut kemudian di jadikan ke variabel dummy dimana 1 adalah perusahaan yang berada pada kuartil 4 (*Overvalued*) dan 0 bebas dari *overvalued*.

Earnings Management

Pengukuran estimasi akrual kelolaan menggunakan model Healy (1985) dalam Sari dan Bandi (2010) sebagai berikut :

$$EDA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}}$$

Keterangan :

- EDA_{it} : Estimasi akrual kelolaan untuk periode t
TA_{it} : Total akrual periode t
A_{it-1} : Total aset pada periode t-1

Dengan penghitungan total akrual sebagai berikut:

$$TA_{it} = \text{Laba Bersih}_t - \text{Arus Kas Kegiatan Operasi}_t$$

Good corporate governance (kepemilikan manajerial)

Dalam penelitian ini menggunakan indikator persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh direksi pada suatu perusahaan dari seluruh saham yang beredar.

$$KM (\text{Persentase}) = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Seluruh modal saham beredar}}$$

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Sampel penelitian ini berjumlah 81 perusahaan manufaktur. Rata-rata *overvalued equities* adalah 0,5185 per tahunnya dengan jumlah *overvalued equities* terendah 0,00 dan jumlah *Overvalued Equities* tertinggi yaitu 1,00 . Hasil ini diperoleh dari perhitungan pada akun terkait yang terdapat dilaporan keuangan dan *annual report* 27 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Rata-rata *Earnings Management* laporan keuangan adalah -0,017193 per tahunnya dengan jumlah *Earnings Management* laporan keuangan terendah -0,8115 dan jumlah

Earnings Management laporan keuangan tertinggi 0,2666. Rata-rata Good Corporate Governance laporan keuangan adalah 0,121847 per tahunnya dengan jumlah Good Corporate Governance laporan keuangan terendah 0,0001 dan jumlah Good Corporate Governance laporan keuangan tertinggi 0,9250. Rata-rata kualitas laba adalah 1,945237 per tahunnya dengan jumlah kualitas laba terendah -67,9538 2014 dan jumlah kualitas laba tertinggi 79,7747. Hasil uji statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1: Uji Statistik Deskriptif Variabel

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Overvalued_Equitas	81	.00	1.00	.5185	.50277
Earnings_Management	81	-.8115	.2666	-.017193	.1854913
GCG	81	.0001	.9250	.121847	.2021703
Kualitas_Laba	81	-67.9538	79.7747	1.945237	19.6758829
Valid N (listwise)	81				

Sumber: hasil olah data SPSS 2.2, 2017

Analisis Regresi Linier Berganda:

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan adanya regresi linier. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dari tabel 2 berikut ini:

Tabel 2: Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.468 ^a	.219	.188	17.7277571

a.Predictors:(Constant),GCG,Overvalued_Equitas, Earnings_Management

Sumber: hasil olah data SPSS 2.2, 2017

Hasil analisis regresi berganda dapat diketahui koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,188. Hal ini berarti 18,8 % variabel dependen (kualitas laba) dapat dijelaskan oleh kedua variabel independen yaitu *overvalued equities* dan *earnings management* dan variabel moderasi (*good corporate governance*), sedangkan sisanya (100% - 11,8% = 88,2%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Uji Regresi Secara Simultan (F)

Pada tabel 3 di bawah ini menunjukkan pengaruh *overvalued equities*, *earnings management* dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba mempunyai F-hitung sebesar 7,183 dengan nilai signifikansi 0,000 hal ini berarti tingkat signifikansi

< 5% ($\alpha = 0,05$) dan F-hitung sebesar 7,183 > F-tabel sebesar 3,36 yang artinya H_1 dan H_2 diterima maka dapat disimpulkan bahwa *overvalued equities, earnings management* berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 3: Hasil Uji Statistik F

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6772.180	3	2257.393	7.183	.000 ^b
	Residual	24199.050	77	314.273		
	Total	30971.229	80			

a. Dependent Variable: Kualitas_Laba

b. Predictors: (Constant), GCG, Overvalued_Equitas, Earnings_Management

Sumber: hasil olah data SPSS 2.2, 2017

Uji Regresi Secara Parsial (t)

Hasil Uji t untuk H_1 diperoleh hasil t-hitung sebesar 2,667 dengan signifikansi sebesar 0,009. Nilai signifikan untuk variabel *overvalued equities* menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya bahwa H_1 diterima sehingga *overvalued equities* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah positif, nilai koefisien positif menunjukkan bahwa manajemen perusahaan menggunakan pola manajemen income decreasing, yaitu melaporkan laba lebih rendah pada periode saat ini untuk mendapatkan laba yang lebih besar pada periode mendatang dalam hal ini merupakan *overvalued equities*. Manajemen perusahaan akan menggunakan praktik akuntansi konservatisme yang lebih tinggi ketika melakukan metode income decreasing, yang berarti akan terdapat akibat dari pelaporan laba yang lebih rendah, yakni kinerja manajemen yang dianggap kurang baik serta pelaku pasar dapat bereaksi secara negatif apabila melihat laba yang overstatement.

Hasil Uji t untuk H_2 diperoleh hasil t-hitung sebesar -2,238 dengan signifikansi sebesar 0,028. Nilai signifikan untuk variabel *earnings management* menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) yang artinya bahwa H_2 diterima sehingga *earnings management* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah negatif, nilai koefisien negatif kemungkinan disebabkan karena banyak tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba seperti mendapatkan bonus dan penghematan pajak. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama manajer dalam melakukan manajemen laba jika dibandingkan dengan tujuan meningkatkan kualitas laba.

Berdasarkan tabel 4 di bawah ini, hasil uji statistik dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = -1,050 + 10,578 \text{ OVE} - 24,222 \text{ EM} - 23,850 \text{ GCG} + e$$

Tabel 4: Hasil Uji Statistik t

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1.050	3.123		-.336	.738
	Overvalued_Equitas	10.578	3.967	.270	2.667	.009
	Earnings_Management	-24.222	10.824	-.228	-2.238	.028
	GCG	-23.850	9.888	-.245	-2.412	.018

a. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: hasil olah data SPSS 2.2, 2017

Pengujian Nilai Selisih Mutlak (*Absolute Difference Value*)

Berdasarkan tabel 5 di bawah ini, nilai signifikan sebesar 0,002 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisien regresinya bernilai positif sebesar 6,052, dilihat juga dari t-hitung 3,232 > t-tabel sebesar 2,327. Artinya, H₃ menyatakan *good corporate governance* mempengaruhi interaksi *overvalued equities* terhadap kualitas laba dapat diterima. *Good corporate governance* mampu memoderasi *overvalued equities* terhadap kualitas laba.

Good corporate governance mempengaruhi interaksi *earnings management* terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 menunjukkan nilai dibawah tingkat signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$) dan koefisiennya bernilai negatif sebesar -3,379, dilihat juga dari t-hitung -2,096 < t-tabel sebesar 2,327. Artinya H₄ yang menyatakan *good corporate governance* mempengaruhi interaksi *earnings management* terhadap kualitas laba ditolak. Hal ini menunjukkan *good corporate governance* melemahkan hubungan *overvalued equities* terhadap kualitas laba.

Tabel 5: Hasil Uji Selisih Mutlak

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-4.485	3.762		-1.192	.237
	Overvalued_Equitas	8.018	3.749	.205	2.138	.036
	Earnings_Management	-31.062	10.379	-.293	-2.993	.004
	GCG	-22.056	10.485	-.227	-2.104	.039
	M1	6.052	1.873	.317	3.232	.002
	M2	-3.379	1.612	-.223	-2.096	.039

a. Dependent Variable: Kualitas_Laba

Sumber: hasil olah data SPSS 2.2, 2017

Hipotesis 1 menyatakan bahwa *overvalued equities* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *overvalued equities* memiliki nilai koefisien positif sebesar 10,578 dengan tingkat signifikansi 0,009. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H₁ berhasil didukung, sehingga hipotesis 1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

overvalued equities berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena semakin banyak manajer yang memanipulasi harta perusahaan mereka demi mencapai tujuan mereka yang nantinya akan menyebabkan *overvalued equities* (*overvalued* ekuitas) dan akan berpengaruh terhadap kualitas laba. . Sejalan dengan teori keagenan yang mengasumsikan bahwa adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak *principal* dan *agent* yang menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Dimana, konflik kepentingan diasumsikan oleh teori agensi bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Yaitu *agent* (manajer), secara moral *agent* bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong *agent* (manajer) yang memanipulasi harta perusahaan mereka demi mencapai tujuan mereka.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chi dan Gupta (2009), yang menemukan hubungan positif antara *equity overvaluation* dan pendapatan meningkatkan laba perusahaan. Laba overvaluasi diindikasikan seperti manajemen yang telah mempengaruhi kinerja operasi masa depan. Badertscher (2011) mengungkapkan bahwa manajer perusahaan *overvalued* menggunakan laba akrual baik dan nyata manajemen untuk memenuhi ekspektasi laba. Houmes dan Skantz (2010) juga menyediakan bukti pendapatan meningkatnya manajemen laba oleh perusahaan yang sangat *overvalued*.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa *earnings management* berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil pengujian regresi menunjukkan bahwa *earnings management* yang diproksi dengan menggunakan model Healy (Sari dan Bandi, 2010). Model yang digunakan adalah estimasi akrual kelolaan, pada model ini diasumsikan akrual non kelolaan pada periode t diperkirakan 0. Estimasi kelolaan distandarisasi dengan total asset dengan maksud untuk mengantisipasi distorsi ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien negatif sebesar -24,222 dengan tingkat signifikansi 0,028. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05. Artinya dapat disimpulkan bahwa H₂ berhasil didukung, sehingga hipotesis 2 diterima

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *earnings management* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Koefisien negatif tersebut kemungkinan disebabkan karena banyak tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba seperti mendapatkan bonus dan penghematan pajak. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama manajer dalam melakukan manajemen laba jika dibandingkan dengan tujuan meningkatkan kualitas laba, sejalan dengan teori keagenan yang mengemukakan bahwa teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi salah satunya yaitu asumsi sifat manusia (*human assumptions*) yang kadang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri (*self-interest*), Konflik kepentingan diasumsikan oleh teori agensi bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, yaitu *agent*, secara moral bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut mendorong *agent* untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan informasi kepada pemilik

perusahaan agar *agent* dinilai berkinerja baik dan mendapat bonus untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *good corporate governance* mampu memoderasi *overvalued equities* terhadap kualitas laba, ini dilihat dari tabel 5, signifikansi sebesar 0,002 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai positif yaitu 6,052 sehingga dapat dikatakan *good corporate governance* dapat memperkuat hubungan *overvalued equities* terhadap kualitas laba, ini berarti ketika *good corporate governance* bertambah 1% maka akan menambah tingkat kualitas laba sebesar 6,052. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa kualitas laba perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat. Kepemilikan oleh manajemen yang besar akan mendorong manajer untuk berusaha semaksimal mungkin melakukan tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan kemakmurannya. Hal tersebut didasarkan pada logika bahwa peningkatan proporsi saham yang dimiliki manajer akan menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan yang berlebihan. Teori sinyal dan kepemilikan manajerial merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain. Teori sinyal digambarkan sebagai tindakan manajemen yang hanya mengetahui keadaan laba perusahaan yang sebenarnya sedangkan pihak berkepentingan lainnya tidak. Kepemilikan manajemen adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian akan mempersatukan kepentingan manajer dengan pemegang saham dan hal ini berdampak terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, *good corporate governance* mampu memoderasi *earnings management* terhadap kualitas laba, ini dilihat dari tabel 5, signifikansi sebesar 0,039 dimana lebih kecil dari 0,05 dan koefisien regresi (B) bernilai negatif yaitu -3,379 sehingga dapat dikatakan *good corporate governance* dapat melemahkan hubungan *earnings management* terhadap kualitas laba, ini berarti ketika *good corporate governance* bertambah 1% maka akan menambah tingkat kualitas laba sebesar 6,052. *Good Corporate Governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka dan manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan dana yang telah ditanamkan oleh investor ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan. *Good Corporate governance* merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan. Dimana, teori agensi menjelaskan latar belakang terjadinya manajemen laba di perusahaan. Menurut Jansen dan Meckling (1976) yang dikutip dari Ujiyantho dan Pramuka (2007) teori agensi menjelaskan mengenai sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Di antara *principal* dan *agent*, investor lebih menginginkan laporan dari pihak *agent* karena *agent* yang mengelola manajemen perusahaan sehingga lebih mengetahui mengenai kondisi sesungguhnya perusahaan, sedangkan *principal* hanya sebagai pemilik perusahaan yang menerima laporan dari pihak manajemen. Ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent* mengenai kondisi perusahaan disebut asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Konflik kepentingan dapat

mendorong pihak *agent* untuk melakukan penyimpangan dalam menyajikan informasi kepada pemilik perusahaan. Penyimpangan yang terjadi adalah manajemen mempengaruhi tingkat laba dalam laporan keuangan atau sering disebut manajemen laba. Untuk mengendalikan tindakan pihak *agent* tersebut, maka *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang tepat digunakan oleh pemegang saham dan kreditor perusahaan.

PENUTUP

Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan *overvalued equities* terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hal tersebut kemungkinan disebabkan karena semakin banyak manajer yang memanipulasi harta perusahaan mereka demi mencapai tujuan mereka yang nantinya akan menyebabkan *overvalued equities* dan akan berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemudian hubungan *earnings management* terhadap kualitas laba menunjukkan hubungan yang negatif dan signifikan. Koefisien negatif tersebut kemungkinan disebabkan karena banyak tujuan manajer untuk melakukan manajemen laba seperti mendapatkan bonus dan penghematan pajak. Hal tersebut yang menjadi tujuan utama manajer dalam melakukan manajemen laba jika dibandingkan dengan tujuan meningkatkan kualitas laba

Penelitian ini menemukan bahwa *good corporate governance*, yang dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan *overvalued equities* terhadap kualitas laba, dibuktikan dengan ditemukan hasil yang signifikan dengan arah yang positif interaksi kepemilikan manajerial pada hubungan antara *overvalued equities* terhadap kualitas laba perusahaan. Peneliti juga menemukan bahwa *good corporate governance*, yang dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi melemahkan hubungan *earnings management* terhadap kualitas laba, dibuktikan dengan ditemukan hasil yang signifikan dengan arah yang negatif interaksi kepemilikan manajerial pada hubungan antara *overvalued equities* terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan ilmu akuntansi yang khususnya membahas mengenai *overvalued equities*, *earnings management*, *good corporate governance* dan kualitas laba. Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa *overvalued equities* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas laba, serta kemampuan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan antara *overvalued equities* terhadap kualitas laba, kemudian variabel *earnings management* juga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kualitas laba, tetapi *good corporate governance* sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara *earnings management* terhadap kualitas laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa total *overvalued equities* dan *earnings management* mempengaruhi kualitas laba pada laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Faisal, 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Kedua, Cetakan Kelima, Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Alfahrisy. Salim. 2012. *Pengertian Definisi Abnormal Return*. [http://pengertian-ataudefinisi.blogspot.com/2012/03/pengertian-definisi abnormalreturn.html](http://pengertian-ataudefinisi.blogspot.com/2012/03/pengertian-definisi-abnormalreturn.html). Diakses pada tanggal 12 September.
- Arifin, Zaenal. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Ekonosia, Yogyakarta.
- Badertscher, B.A. 2011. Overvaluation and the choice of alternative earnings management mechanisms. *The Accounting Review* 86 (5): 1491-1518.
- BAPEPAM-LK. 2006. *Lampiran P3LKEPPBANK dalam Keputusan Ketua BAPEPAM-LK No:Kep-134/BL/2006 Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Bapepam. 2006. *Studi Penerapan Prinsip OECD 2004 dalam Peraturan Bapepam Mengenai Corporate Governance*.
- Boediono, Gideon SB. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo.
- Chi and Gupta. 2009. Overvaluation and Earnings Management. *Journal of Banking & Finance*, 33(9): 1652-166.
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *The Academy of management Review*, Jan: 57-74.
- Ghozali, Imam. 2007. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. Earnings Management: Suatu Telaah Pustaka. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(2): 104-115.
- Hartono, Jogiyanto. 2003. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta.
- Healy, P. M.1985. The Effect of Bonus Schemes On Accounting Decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7: 85-107.
- Healy, P. M. and J.M. Wahlen. 1999. A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13: 365-83.
- Houmes, Robert E. and Terrance R. Skantz. 2010. Highly Valued Equity and Discretionary Accruals. *Journal of Business Finance & Accounting*, 37(1-2):60-92.
- Husnan, Suad. 2003. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Edisi Keempat, BPFE, Yogyakarta.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governace Indonesia*.
- Lukman Syamsudin. 2007. *Manajemen keuangan perusahaan*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Meckling, Jensen. 2005. The Agency Costs of Overvalued Equity and The Current State of Corporate Finance. *European Financial Management*, 10 (4), 549-565.
- Nasution, Marihot & Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Corporate.Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Prosiding*. Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar.

- Nuryaman. 2007. Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak.
- Rachamawati, Yacop Suparno, dan Nurul Qomariyah. 2006. Pengaruh asimetri informasi terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan perbankan publik yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Prosiding. Simposium Akuntansi Nasional IX*, Padang.
- Ross, S. A. 1997. Some Notes on Financial Incentive-Signalling Models, Activity Choice and Risk Preferences. *The Journal of Finance*, 33 (3): 777-792.
- Setyapurnama, Yudi Santara dan A.M. Vianey Norpratiwi. 2006. Pengaruh Corporate Governance terhadap Peringkat Obligasi dan Yield Obligasi. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 7(2), Agustus: 107-108.
- Schipper, K. 1989. Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizon*, 3(4): 91-102.
- Schipper, K. dan Vincent, L. 2003. Ear-nings Quality. *Accounting Horizons*, 17: 97-110.
- Shleifer, A.V., and vishny, R.W. 1996. A survey of corporate governance, *Journal of Finance*: 52-737.
- Shiller, Robert J. 2000. Measuring Bubble Expectations and Investor Confidence. *The Journal of Psychology and Financial Market*, 1(1): 49-60.
- Siallagan, Hamonangan & Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Prosiding. Simposium Nasional Akuntansi XI*, Padang.
- Wolk. 2001 . Signaling, Agency Theory, Accounting Policy Choice. *Accounting and Business Research.*, 18(69): 47-56.